

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa di perjualbelikan, baik surat utang, ekuiti, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pedanaan bagi perusahaan maupun institusi lain, dan sebagai sarana bagi kegiatan investasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrumen.

Dalam Pasar Modal terdapat beberapa sektor yang terpapar pada BEI, yang dimana sektor-sektor yang ada pada BEI memiliki 3 Sektor yaitu Sektor Utama, Sektor Manufaktur, dan Sektor Jasa yang dimana masing-masing sektor memiliki sub-sektor. Sektor pertanian termasuk kedalam sektor utama dikarenakan sebagai industri

penghasilan bahan baku dan sumber daya alam. Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian Indonesia. Artinya pertanian merupakan sektor utama yang menyumbang hampir dari setengah perekonomian. Pertanian juga memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa Negara melalui ekspor. Oleh karena itu perlu diadakannya pembangunan di dalam sektor pertanian sehingga dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun diluar negeri.

Pertanian memiliki subsektor-subsektor merupakan salah satu yang memiliki peran potensi dalam membangun perekonomian Indonesia, salah satu subsektor yang ada dalam pertanian adalah sektor perkebunan. Perkebunan di Indonesia memiliki beberapa komoditas penting, diantaranya adalah karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh dan tebu. Pengertian Perkebunan Sesuai UU No 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan dalam Buku Konsep dan Definisi Buku Statistik Pertanian (BPS) yakni Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Jenis usaha perkebunan dimulai dari usaha budi daya tanaman perkebunan (usaha hulu), yang berupa serangkaian kegiatan pratanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan sortasi, sampai kepada usaha industri pengolahan hasil perkebunan (usaha hilir), yang merupakan kegiatan penanganan dan pemrosesan yang ditujukan untuk mencapai nilai tambah yang lebih tinggi.

Dalam upaya pengembangan usaha perkebunan di Indonesia, diberikan kesempatan kepada seluruh Warga Negara Indonesia dan pihak lainnya untuk menjadi pelaku usaha perkebunan di Indonesia dan pihak lainnya untuk menjadi pelaku usaha perkebunan. Terdapat kategori yang masuk ke dalam 3 kelompok besar pelaku usaha perkebunan di Indonesia maka penguasaan lahan perkebunan oleh masing-masing kelompok tersebut terdiri dari $\pm 18\%$ lahan dimiliki oleh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perkebunan, $\pm 60\%$ lahan dimiliki oleh

Perusahaan Perkebunan Swasta (golongan besar/asing) dan sisanya \pm 32% lahan dimiliki oleh Perkebunan Rakyat dan Swasta Kecil. Kegiatan perkebunan dimulai dengan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi yang terkadang dilakukan sampai puluhan tahun, hal tersebut menyebabkan industri perkebunan adalah industri yang padat modal dan berbeda dengan industri lainnya.

Perkebunan merupakan salah satu sub-sektor dari pertanian yang merupakan salah satu faktor penting di dalam perekonomian di Indonesia, dan juga sangat mempengaruhi perkembangan perekonomian di Indonesia.

Perkembangan realisasi investasi pada sektor primer yang akan dipaparkan pada Tabel 1.1 dan khususnya pada sektor perkebunan merupakan sektor yang sangat tinggi investasinya dalam penanaman modal dalam negeri, dengan tingginya investasi dan penanaman modal pada dalam negeri membuat banyak investor terus melirik dari sektro perkebunan ini yang bisa saja menguntungkan pada investor yang ingin berinvestasi. Berikut tabel akan dipaparkan :

Tabel 1.1
Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Sektor
Pertanian

NO.	SEKTOR	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Total
1	Tanaman Pangan & Perkebunan / <i>Food Crops & Plantation</i>	8,727.3	9,367.3	9,631.5	6,589	12,707.3	12,040.9	59,063.3
2	Peternakan / <i>Livestock</i>	156.5	247.2	97.4	361	650.7	325.4	1,838.2
3	Kehutanan / <i>Forestry</i>	171.6	12.5	144.5	0	0.3	471.8	800.7
4	Perikanan /	1.0	0.1	14.7	4	21.7	274.6	712.1

	<i>Fishery</i>							
	Total	9,056.4	9,614.6	9,888.1	6,954	13,380	13,112.7	

Sumber : Badan Pengawas Penanaman Modal

Sektor Perkebunan adalah sub sektor dari sektor utama dalam pasar modal. Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 6 emiten dalam sektor perkebunan yang struktur kepemilikannya terdapat kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Tabel 1.2

Daftar Emiten Sektor Perkebunan Tahun 2015

No	Kode	Nama Emiten
1	BWPT	Eagle High Plantation Tbk.
2	GZCO	Gozco Plantation Tbk.
3	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
4	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
5	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
6	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.

Sumber : sahamok.com

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus, untuk memperoleh penghasilan, bertindak keluar, dengan cara memperdagangkan, menyerahkan, atau mengadakan perjanjian-perjanjian perdagangan (Molengraaff dalam Abdulkadir, 2002:7). Dapat dikatakan sebagai perusahaan apabila diperlukan perhitungan laba rugi yang dapat diperkirakan dan dicatat dalam pembukuan, dan tujuan utamanya mendapatkan laba (Polak dalam Abdulkadir, 2008:8). Kinerja keuangan perusahaan akan menentukan tercapainya tujuan tersebut dan akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal

maupun eksternal perusahaan. Pencapaian keuntungan menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan, ketika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berarti akan meningkatkan kesejahteraan baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Keuntungan atau laba mengindikasikan bagaimana suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban para kreditur dan investor sehingga akan mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio-rasio keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), menurut Hery (2015:228) *Return On Asset* menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. ROA menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010:76). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan karena ROA lebih komprehensif dalam mengukur tingkat pengembalian secara keseluruhan baik dari hutang maupun modal. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada di mana asset didanai melalui modal dan utang.

Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2015:227). Oleh karena itu ketika nilai profitabilitas perusahaan rendah dapat

dikatakan bahwa kinerja manajemen dinilai tidak optimal untuk menghasilkan profitabilitas yang baik untuk perusahaan.

Tabel 1.3
ROA (*Return On Asset*) Pada Sektor Perkebunan
Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Tahun 2011-2015

No	Kode Saham	2011	2012	2013	2014	2015
1	BWPT	8.93%	5,34%	2.93%	1.19%	-1.03%
2	GZCO	5.90%	3.09%	-2.99%	1.58%	-0.64%
3	LSIP	27.5%	14.77%	9.64%	10.59%	7.04%
4	SGRO	16.11%	8.13%	2.67%	6.40%	1.68%
5	TBLA	10.32%	4.69%	1.39%	5.96%	1.89%
6	UNSP	-3.99%	-5.62%	-15.36%	-3.91%	-3.06%
	Rata-Rata	10.75%	5.06%	-0.28%	3.63%	0.98%

Sumber : idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.3 ROA pada sektor perkebunan cenderung bersifat fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada sektor perkebunan tahun 2011 memiliki angka rata-rata ROA sebesar 10.75%, pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 5.06%, pada tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya menjadi 0.28%, pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 3.63% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 0.98%. Secara rinci rata-rata *Return On Asset* sektor perkebunan dan komponen tahun 2011-2015.

Sebagaimana teori yang dipaparkan oleh Hery, (2015:227) kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Berdasarkan tabel 1.3 sektor perkebunan dari tahun 2011-2015 menunjukkan profitabilitas yang fluktuatif dan cenderung mengalami

penurunan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai profitabilitas. Dimana profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen.

Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan di Negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris. Struktur kepemilikan menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan (Wardhani, 2005). Menurut Wahyudi dan Pawesti (2006) struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Penerapan dan pengelolaan *Coorporate Governance* yang baik atau *Good Coorporate Governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *Good Coorporate Governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003 dalam Darmawati 2004).

Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan beberapa periode yang dilaporkannya. Laporan keuangan perusahaan sangat bermanfaat bagi masyarakat, investor pemegang saham, dan manajemen dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan asset yang dimiliki. Perkembangan perusahaan sangat bergantung pada modal dan ditanamkan oleh investor, sehingga harus memiliki kinerja yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional

dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Hasil penelitian Kartikawati (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Yang dimaksud dengan pihak institusi dalam hal ini berupa LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Shleifer and Vishny (1999) mengemukakan bahwa institusional shareholders memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif bagi perusahaan tersebut, baik dari segi peningkatan nilai perusahaan maupun peningkatan kinerja usaha.

Melihat berbagai penelitian sebelumnya terdapat hasil yang berbeda mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA. Berdasarkan penelitian Nugrahanti (2013) menyatakan Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Berbeda menurut Candradewi (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sama seperti penelitian dari Mirawati (2014) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dan berbeda juga dengan penelitian menurut Komang Ayu (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif tetapi tidak mempunyai signifikan terhadap ROA. Menurut Wehdawati (2014) Kepemilikan Institusional tidak mempunyai signifikan terhadap ROA.

Kepemilikan saham diharapkan dapat menyatukan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan sehingga meminimalkan terjadinya konflik keagenan. Konflik

kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan yang berguna untuk melindungi konflik antara principal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Curthley & Hansen (1989) serta Bathala et al (1994) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Christiawan dan Josua (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham, ia tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Pujiati dan WIdanar, 2009). Kepemilikan saham manajerial akan menuntut untuk selalu berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena hasil dari pengambilan keputusan tersebut akan memberikan dampak secara langsung terhadap saham yang dimiliki oleh manajer. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada saham perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

Melihat berbagai penelitian sebelumnya terdapat hasil yang berbeda mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap ROA, berdasarkan penelitian dari Wiratna (2015) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Menurut Candradewi (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sama seperti penelitian dari Mirawati (2014) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh negatif. Dan menurut dari Komang Ayu (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Menurut Wehdawati mengatakan bahwa Kepemilikan

Manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA dan tidak signifikan.

Pengawasan sangat penting keberadaannya dalam perusahaan agar setiap kegiatannya dapat diawasi dengan baik sehingga meminimalkan agar setiap kegiatannya dapat diawasi dengan baik sehingga meminimalkan terjadinya konflik. Pengawasan sangat diperlukan pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang bermanfaat untuk mengetahui perkembangan kinerja perusahaan. Salah satu badan pengawas yang memiliki wewenang untuk mengawasi direksi adalah komisaris independen. Komisaris independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan. Adanya komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan dan mencegah terjadinya perilaku oportunistik. Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa, semakin banyak jumlah pemonitor, maka kemungkinan terjadinya konflik akan rendah.

Dewan komisaris independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan. Dewan Komisaris independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham (Rachmad, 2012). Adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi masalah dan mencegah terjadinya perilaku oportunistik. Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa, semakin banyak jumlah pemonitor, maka kemungkinan terjadinya konflik akan rendah. Adanya dewan komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer (Puspita Sari dan Ernawati, 2010). Dewan komisaris independen dapat membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga dapat membantu perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan (ROA).

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa para peneliti pengaruh komisaris independen terhadap ROA, menurut Candradewi (2016) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh positif tetapi

tidak signifikan terhadap ROA, berdasarkan penelitian dari Wehdawati (2014) mengemukakan bahwa Dewan Komisari Independen mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. Menurut Rini (2013) Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh yang tidak signifikan tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penelitian Sedana (2016) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan diatas, terdapat tidak konsistensi penelitian sehingga penelitian ini masih relevan untuk diteliti kembali. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perkebunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015”**

1.3 Perumusan Masalah

Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah tingkat keuntungan atau laba. Laporan mengenai laba rugi suatu perusahaan, merupakan hal yang sangat penting dalam laporan tahunan. Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. ROA penting bagi perusahaan karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Berikut beberapa faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi ROA yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan pertanyaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen dan profitabilitas dalam sektor perkebunan yang terdaftar pada BEI tahun 2011-2015 ?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan terhadap Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas dalam sektor perkebunan yang terdaftar pada BEI tahun 2011-2015 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Kepemilikan Institusional terhadap profitabilitas dalam sektor perkebunan yang terdaftar pada BEI tahun 2011-2015 ?
 - b. Kepemilikan Manajerial terhadap profitabilitas dalam sektor perkebunan yang terdaftar pada BEI tahun 2011-2015 ?
 - c. Komisaris Independen terhadap profitabilitas tahun dalam sektor perkebunan yang terdaftar pada BEI 2011-2015 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komisaaris Independen dan profitabilitas Tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap profitabilitas Tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui secara parsial yaitu :
 - a. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap profitabilitas Tahun 2011-2015.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap profitabilitas Tahun 2011-2015.

- c. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap profitabilitas Tahun 2011-2015

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain

- a. Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi yang berkaitan dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen serta profitabilitas perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk acuan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan adalah :

- a. Bagi Investor
Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor dalam berinvestasi dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan.
- b. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input alternative bagi manjerial perusahaan bagi pertimbangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas secara signifikan dan untuk selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar meningkatkan kinerja makanan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi profitabilitas perusahaan antara lain adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisari Independen. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang memiliki kemungkinan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan bank umum. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan perbankan Indonesia

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan tahun 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian skripsi.

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat, yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan mengenai gambaran umum obyek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan ROA. Peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan lingkup penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran penelitian

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan